

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM  
MENGENAL AKOR MAYOR DAN MINOR PADA ALAT MUSIK GITAR  
KELAS XII F SMAN 5 KUPANG**

**Silfanus Ama Loli Balawala**

[abangsilfan07@gmail.com](mailto:abangsilfan07@gmail.com)

**Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XII F SMAN Kupang dalam mengenal akor mayor dan minor pada alat musik gitar melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas XII F SMAN 5 Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal akor mayor dan minor, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif digunakan dalam pembelajaran musik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal akor mayor dan minor pada alat musik gitar.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kontekstual, Akor Mayor Dan Minor Alat Musik Gitar.

**ABSTRACT**

*This study aims to improve the ability of class XII F students of SMAN Kupang to recognize major and minor chords on the guitar through the application of a contextual learning model. This study used a classroom action research method with class XII F students of SMAN 5 Kupang as the subjects. The results showed that the application of a contextual learning model can improve students' ability to recognize major and minor chords, as well as increase student motivation and engagement in the learning process. This study concluded that the contextual learning model is effective in music learning to improve students' ability to recognize major and minor chords on the guitar.*

**Keywords:** Contextual Learning Model, Major And Minor Chords On Guitar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan, khususnya pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam menentukan kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa. Oleh karenanya, Pendidikan sangat perlu dikembangkan dari berbagai aspek ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi bangsa dan negara.

Demikianlah pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, hal ini menyatakan bahwa proses pendidikan disekolah dilakukan antara pendidik dan peserta didik, yang diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan di Indonesia menurut pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 “Tujuan pendidikan merupakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Hal penting yang harus ditanamkan untuk keberhasilan proses pembelajaran adalah menanamkan makna akan pentingnya belajar bagi peserta didik agar hasil yang didapat dapat bermanfaat untuk kehidupan dimasa depan.

Menurut Surya dalam (Hermawan, 2007) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sudjana dalam (Rusman, 2013) menyatakan bahawa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran konseptual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa belajar dan memahami materi pelajaran yang dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas.

Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar dengan cara yang dekat dan terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam CTL, siswa tidak hanya diberi materi secara teori saja, tetapi juga diajak untuk mengalami, mengamati, dan menghubungkan pengetahuan yang mereka dapat dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Metode ini bertujuan supaya siswa bisa memahami pelajaran dengan lebih mudah dan bermakna karena materi yang dipelajari relevan dengan pengalaman mereka. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan memecahkan masalah secara kreatif dan kritis. Dengan cara ini, belajar menjadi tidak membosankan dan membuat siswa lebih bersemangat. Karakteristik utama pembelajaran kontekstual meliputi: keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan nyata, dan kerja sama antara siswa serta antara siswa dan guru. Dalam prosesnya, guru berperan lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban dan mengembangkan keterampilan melalui pengalaman langsung, bukan hanya memberikan jawaban secara langsung. Selain itu, pembelajaran CTL biasanya juga menggunakan berbagai sumber belajar, memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pendapat, dan menggunakan penilaian yang tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang kreatif dan mampu berpikir kritis serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Dengan pendekatan CTL, siswa diajak untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan dan bermakna, sehingga mereka dapat mengaitkan apa yang dipelajari dengan masalah atau tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa bisa belajar konsep pengukuran dengan mengukur benda di lingkungan rumah atau sekolah. Dengan pengalaman langsung ini, konsep yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Pendekatan ini juga

memupuk suasana belajar yang kolaboratif, di mana siswa saling membantu dan belajar bersama, sehingga tercipta komunitas belajar yang mendukung perkembangan setiap individu. Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual membantu siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga hasil belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan dan pengalaman siswa. Salah satu bentuk implementasi pendekatan ini adalah dengan memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti alat musik gitar.

Gitar tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi secara kreatif. Penggunaan Gitar sebagai media pembelajaran sangat tepat digunakan karena belajar sambil bermain musik akan membuat siswa tidak merasa bosan. Gitar bisa jadi alat bantu belajar yang seru di sekolah karena anak-anak suka main musik sambil belajar hal lain. Guru pakai gitar untuk ajar pelajaran seni budaya atau musik, seperti main lagu sederhana bareng kelas, sehingga siswa lebih semangat ikut kelas dan hafal materi cepat. Bunyi gitar yang enak didengar bikin suasana kelas hidup, anak jadi percaya diri tampil di depan teman. Dengan gitar, siswa belajar kerja sama tim saat main lagu bareng, seperti bagi tugas petik senar atau nyanyi lirik. Ini bantu anak paham harmoni musik, sambil latih tangan dan mata bekerja sama, yang berguna untuk pelajaran lain seperti gambar atau olahraga. Anak pemula mudah mulai dari akor dasar, guru tunjuk posisi jari pelan-pelan, jadi tidak takut salah.

Pengetahuan tentang akor mayor dan minor sangat mudah dipelajari dengan alat musik gitar karena gitar merupakan alat yang visual dan langsung terdengar. Dengan gitar, seseorang dapat mencoba menekan senar-senar tertentu secara bersamaan untuk menghasilkan akor mayor dan minor serta merasakan perbedaan bunyinya. Akor mayor biasanya terdengar ceria dan terang, sedangkan akor minor terdengar sedih atau melankolis. Gitar memudahkan pengenalan akor mayor dan minor karena setiap akor terdiri dari beberapa nada yang dimainkan bersamaan. Misalnya, akor mayor dibentuk dari nada akar, nada ketiga mayor, dan nada kelima sempurna, sementara akor minor memiliki nada ketiga minor, yang membuat bunyinya berbeda.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas atau classroom action research yang menerapkan model pembelajaran kontekstual yang berfokus pada pengenalan tangga nada mayor dan minor pada alat musik gitar. Classroom action research adalah metode penelitian yang dilaksanakan oleh pengajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk menghasilkan perbaikan yang positif pada kegiatan belajar mengajar yang berujung dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Kupang pada kelas XII F.

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 berlangsung pada bulan September pada tahun 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII F SMAN 5 Kupang tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 36 siswa. Pada teknik pengumpulan data menggunakan Observasi.

Pada penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati seluruh aktivitas. Observasi pembelajaran dilakukan saat penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kontseptul. Proses observasi dilakukan dengan mencatat pengamatan melalui lembar pengamatan yang telah disiapkan untuk kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran dan juga peneliti turun langsung kelokasi untuk melihat langsung. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dari berbagai jenis dokumen baik tertulis maupun visual yang berhubungan dengan proses belajar mengajar serta capaian belajar siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian model Kemmis

dan Targgart, pada setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Indikator kinerja tersebut yaitu jika model pembelajaran konseptual dimana pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya, apabila dalam penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan tangga nada mayor atau minor pada alat music gitar bisa berhasil digunakan atau penerapan tersebut bisa berdampak sangat baik pada pembelajaran dan memberikan pengaruh besar pada siswa siswi anak kelas F XII SMAN 5 Kupang

Indikator kinerja tersebut yaitu jika model Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) ini berhasil dan berkualitas apabila hasil belajar Seni Musik siswa kelas F XII SMAN 5 Kupang mengalami peningkatan dan tingkat keberhasilan siswa yaitu dengan 75% serta berdasarkan nilai peserta didik yang mencapai KKTP yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran Seni Budaya.

Aspek	Pencapaian	Pengukuran
Pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran	Peserta didik dapat memahami dengan adanya model pembelajaran	Pengamatan saat proses pembelajaran
Hasil belajar peserta didik.	Nilai peserta didik yang sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dari mata pelajaran Seni Budaya yaitu 75.	Dari hasil tes individu yang telah diberikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Mengenal Akor Mayor dan Minor Pada Alat Musik Gitar Kelas XII F SMAN 5 Kupang.

Dalam menerapkan model pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur sesuai dengan prinsip model pembelajaran kontekstual serta bagaimana mengenalkan akor mayor dan minor secara efektif. Pada siklus I kegiatan belajar mengajar diawali dengan memberikan materi pengenalan akor mayor dan minor pada gitar, termasuk pengertian, bentuk, dan teknik memainkannya. Materi disampaikan secara runtut dengan menggabungkan contoh nyata dalam lagu populer yang mudah dipahami. Selain penyampaian materi, diberikan juga latihan soal berupa identifikasi akor menggunakan metode listening dan praktek memainkan akor secara individu.

Setelah materi selesai disampaikan, pengajar memberikan kuis individu menggunakan aplikasi Quizizz untuk melihat hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Melalui aplikasi ini, pengajar dapat memantau kemajuan belajar peserta didik dalam mengenal akor Mayor dan Minor.

Selanjutnya, pengajar mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok kecil dalam rangka latihan bersama. Dalam kegiatan berkelompok, peneliti memberikan soal-soal praktis berupa kombinasi akor mayor dan minor yang harus dipraktikkan serta dianalisis bersama. Peneliti bisa mengamati cara peserta didik berdiskusi, saling membantu dalam memahami teknik akor, serta keaktifan mereka dalam mempresentasikan hasil latihan di depan kelas. Metode pembelajaran berkelompok ini sesuai dengan prinsip model pembelajaran kontekstual yang berfokus pada pengalaman nyata peserta didik.

Pada siklus II, materi yang sama tetap menjadi fokus utama, namun penjelasan dan latihan disajikan dengan media presentasi PowerPoint yang lebih sistematis dan visual. Setelah itu, kuis individu kembali dilakukan menggunakan Quizizz untuk melihat apakah terjadi peningkatan hasil belajar. Peserta didik yang belum menunjukkan kemajuan diberi

bimbingan tambahan secara personal, sedangkan yang mengalami kemajuan diberikan tugas pengayaan agar pemahaman mereka lebih mendalam.

Untuk memperkuat kemampuan diskusi dan presentasi, tugas kelompok yang sama seperti siklus I kembali diterapkan. Hal ini membuat peserta didik semakin terampil dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan berpresentasi, sesuai dengan prinsip model pembelajaran kontekstual. Dengan penerapan model ini, diharapkan kemampuan peserta didik dalam mengenal akor mayor dan minor pada gitar semakin meningkat.

## **2. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Menenal Akor Mayor dan Minor Pada Alat Musik Gitar Kelas XII F SMAN 5 Kupang**

### **a. Hasil Belajar Individu**

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II yang diukur dengan kuis di Quizizz menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Setelah refleksi dari siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan peningkatan penyampaian materi dan bimbingan. Pada siklus II, peserta didik menunjukkan kemudahan dalam menjawab soal kuis dan praktek bermain akor mayor dan minor. Hasil belajar meningkat signifikan dengan persentase ketuntasan mencapai  $\geq 75\%$  dari total peserta didik. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan penguasaan peserta didik dalam mengenal akor gitar.

Tabel Peningkatan Hasil Belajar

<b>Aspek</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Jumlah Peserta Didik Tuntas	15	34
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	31	12
Persentase Ketuntasan	33%	77%
Persentase Tidak Tuntas	67%	26%
Nilai Rata-Rata	56,2	77,8

Tabel di atas menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II dalam penguasaan materi akor mayor dan minor. Pada siklus II, sebagian besar peserta didik sudah mampu memahami dan menerapkan materi dengan baik.

### **b. Hasil Belajar Diskusi**

Pengamatan terhadap kegiatan diskusi kelompok menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan pemahaman peserta didik. Peserta didik mampu berdiskusi secara efektif dalam latihan memainkan akor, memberikan masukan antar anggota kelompok, dan mempresentasikan hasil latihan dengan lebih percaya diri. Nilai kerja kelompok dan presentasi meningkat, memperlihatkan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan pemahaman materi.

Beberapa kelompok memperoleh nilai tertinggi, yang membuktikan penguasaan konsep akor mayor dan minor secara baik, kerja sama kelompok yang solid, serta keterampilan komunikasi yang baik. Meski demikian, pengamatan juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih perlu pengembangan keterampilan komunikasi dan presentasi terutama dalam menyampaikan teknik akor di depan kelas



**Foto saat pembelajaran**

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XII F SMAN 5 Kupang dalam mengenal akor mayor dan minor pada alat musik gitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Kemampuan siswa dalam mengenal akor mayor dan minor meningkat secara signifikan.
3. Model pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami konsep musik dengan lebih baik dan menerapkannya dalam praktik bermain gitar.

## **Saran:**

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran musik untuk meningkatkan kemampuan siswa.
2. Perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hermawan, H. (2007). Media Pembelajaran SD. Bandung: UPI Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Geelong: Deakin University Press.
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surya. (2007). Dalam Hermawan, H. Media Pembelajaran SD. Bandung: UPI Press.

Sudjana. (2013). Dalam Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan.